

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA MATERI BENTUK ALJABAR KELAS VIIA SMP N 2 RAMBAH SAMO**

**AIDI MASHUDI**  
**Guru SMP N 2 Rambah Samo, Rokan Hulu**  
**Email: -**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP N 2 Rambah Samo tahun pelajaran 2019/2020 khususnya materi pokok aljabar dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN 2 Rambah Samo tahun ajaran 2019/2020. Dimana siswa di kelas VII A ini terdiri dari 33 siswa. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran melalui model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada siswa kelas VII SMPN 2 Rambah Samo. Hal ini ditunjukkan pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II dengan rata-rata jumlah adalah 2168, nilai rata-rata tertingginya 85 dan nilai rata-rata terendahnya 47,7 sedangkan rata-rata nilai kelas adalah 65,69. Pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II rata siswa yang tuntas ditunjukkan pada jumlah 16 dengan persentase 48,49% dan yang tidak tuntas adalah 17 dengan persentase 51,52%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II dengan rata-rata jumlah adalah 2529,5 nilai rata-rata tertingginya 93,5 dan nilai rata-rata terendahnya 55,5 sedangkan rata-rata nilai kelas adalah 75,29. Pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II rata siswa yang tuntas ditunjukkan pada jumlah 25 dengan persentase 77,26% dan yang tidak tuntas adalah 8 dengan persentase 22,73%.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Penemuan Terbimbing, Hasil Belajar Matematika*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu negara. Maju dan berkembangnya sebuah negara adalah bukti dari sistem pendidikan yang baik dan bermutu. Agar dapat menciptakan sistem pendidikan yang baik dan bermutu, perlu didukung oleh fungsi dan tujuan pendidikan terlebih dahulu. Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang –undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang –undang tersebut dijelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan bentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah matematika. Hal ini karena matematika adalah ilmu dasar, baik aspek terapan maupun aspek penalarann yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu teknologi (Soejadi dalam Winda, 2018). Selain itu matematika juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, mata pelajaran matematika perlu diajarkan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif dan efisien dalam menyelesaikan masalah.

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa matematika memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Sehingga penting bagi tenaga pendidik untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa disetiap jenjang pendidikan. Hasil belajar matematika siswa tergantung pada cara pendidik melakukan proses belajar mengajar di kelas. Pendidik dituntut agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat saat proses pembelajaran. Dengan demikian pendidik mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal serta diharapkan hasil belajar matematika siswa menjadi lebih baik.

Hasil belajar sering diartikan menjadi prestasi, yang berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan). Istilah prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, bahwa dalam setiap proses

akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rahmayanti, 2016). Menurut Sudjana (Firmansyah, 2015) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya. Sedangkan menurut pendapat Arcat (2010) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang dinyatakan dengan angka-angka atau skor dari hasil tes setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada kelas VIIA di SMP N 2 Rambah Samo diperoleh data. Dimana data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah. Hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Persentasi Ketercapaian KKM Siswa Kelas VIIA di SMP N 002 Rambah Samo**

No	Materi pokok	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Presentase ketercapaian KKM	Jumlah siswa
1	Bilangan	14	42,42%	33
2	Himpunan	12	36,36%	

*Sumber: guru matematika SMP N 2 Rambah Samo*

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat bahwa persentasi ketercapaian KKM siswa pada kedua materi masih tergolong rendah. Dimana persentasi ketercapaian KKM siswa pada materi pokok bilangan ada 14 siswa. Hal ini berarti ada 19 siswa (57,58%) yang tidak mencapai KKM pada materi tersebut. Kemudian ada 21 siswa (63,64%) yang tidak mencapai KKM pada materi Himpunan.

Berdasarkan refleksi diri yang dilakukan peneliti di kelas VIIA di SMP N 2 Rambah Samo yang menjadi faktor penyebab permasalahan ini adalah siswa sulit untuk konsentrasi atau memfokuskan diri saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan tidak

fokusnya siswa dalam proses pembelajaran, menyebabkan siswa kurang melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa menjadi acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran. Selain itu, siswa hanya menerima dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Mereka hanya mengharapkan apa yang disampaikan, sehingga guru merupakan satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran matematika. Hal ini membuat siswa tidak berusaha mencari informasi atau bahan dari sumber lain. Dampaknya siswa menjadi pasif dan kemampuan matematika siswa tidak bertambah atau tidak berkembang. Pada akhirnya siswa

hanya mampu menghafal sifat dan konsep materi yang dipelajari.

Salah satu usaha yang harus dilakukan untuk menyikapi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran, perlu dicari model pembelajaran yang mampu mendorong perkembangan kemampuan matematika siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong perkembangan kemampuan matematika siswa dengan melibatkan siswa untuk mandiri, kreatif dan lebih aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran penemuan terbimbing.

Menurut Bruner belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, siswa harus mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukannya sendiri bukan hanya sekadar menerima penjelasan dari guru” (Winataputra dalam Arifin, 2014). Menurut Donni Juni Priansa (Yuni, 2016) “Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran yang menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan suatu konsep atau teori, pemahaman, dan pemecahan masalah.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan model pembelajaran tersebut akan dapat meningkatkan fokus peserta didik terhadap pembelajaran. Kemudian perhatian peserta didik lebih dapat dipusatkan dan proses penerimaan peserta didik terhadap pembelajaran akan lebih berkesan. Karena peserta didik mencari informasi sampai menemukan sendiri secara langsung objek yang dipelajarinya. Selanjutnya pengetahuan yang diperoleh bukan sekedar kumpulan fakta hasil mengingat. Akan tetapi hasil dari proses menemukan atau mengkonstruksikan dalam suatu pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses fasilitasi

kegiatan penemuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri. Dengan demikian peserta didik lebih mudah memahami atau menguasai materi pembelajaran. Sebab, proses ini menuntut peserta didik untuk berfikir kritis. Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing ini dapat meningkatkan kemampuan matematika peserta didik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Hasil belajar matematika

Kata matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam Bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti. Shadiq (2014) menjelaskan bahwa menurut para ahli pendidikan matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Sedangkan Tall (Hasratuddin, 2015:28) menyatakan bahwa “*the mathematics is thinking*”. Hal ini berarti matematika adalah sarana untuk melatih berpikir. Menurut Suherman (Daut, 2017) matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari/diperoleh dengan bernalar. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2015:2). Menurut Sugihartono (2013:74) belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan berinteraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu

dengan lingkungannya. Kemudian menurut Aryani (2017) belajar adalah proses perubahan tingkah laku karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan berinteraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungan, baik itu lingkungan tempat tinggal maupun sekolah lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bahasa Indonesia istilah hasil belajar sering diartikan menjadi prestasi, yang berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan). Istilah prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rahmayanti, 2016). Menurut Sudjana (Firmansyah, 2015) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya. Sedangkan menurut pendapat Arcat (2010) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang dinyatakan dengan angka-angka atau skor dari hasil tes setelah mengikuti proses pembelajaran.

### **Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing** **Pengertian Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing**

Pembelajaran penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri.

Dalam pembelajaran penemuan, kegiatan atau pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri (Cahyo, 2013: 100). Sejalan dengan pemikiran diatas menurut Mohammad Takdir Illahi, (2012: 33-34) "*discovery strategy* merupakan salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari.

Penemuan Terbimbing adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mana guru membimbing siswa-siswanya dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga mereka merasa menemukan pengetahuan baru yang belum dimilikinya. Menurut Suprihatiningrum (2012: 247) Penemuan Terbimbing merupakan bagian dari pembelajaran penemuan, dan pembelajaran berdasarkan masalah. Sedangkan menurut Setiani (2015 : 219) Pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) merupakan pembelajaran yang menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan suatu konsep atau teori, pemahaman, dan pemecahan masalah. Kemudian menurut Abdullah (2013: 221) menyatakan bahwa penemuan terbimbing merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep siswa di bawah pengawasan atau bimbingan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penemuan adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yang berpusat kepada siswa, dimana di dalam proses ini siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri akan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dengan menggunakan proses mentalnya sendiri. Dalam metode ini, bukan berarti sesuatu yang ditemukan oleh siswa

benar-benar baru, sebab penemuan yang dimaksud di sini bukan merupakan penemuan yang sesungguhnya, tetapi apa yang ditemukan oleh siswa adalah sesuatu yang telah ditemukan atau diketahui sebelumnya oleh orang lain. Hanya saja pengetahuan tersebut memang pengetahuan baru untuk siswa itu sendiri.

### **Tahap Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing**

Tahap-tahap model penemuan terbimbing menurut (Markaban, 2008) adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
2. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LAS.
3. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya
4. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru. hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
5. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Disamping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak dijamin 100% kebenaran konjektur.

6. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN 2 Rambah Samo tahun ajaran 2019/2020. Dimana siswa di kelas VII A ini terdiri dari 33 siswa.

#### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Rambah Samo. Adapun subjek penelitian siswa kelas VII semester Ganjil tahun ajaran 2019/2020. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas alasan bahwa persoalan yang dikaji peneliti ada di lokasi ini. Waktu penelitian dari September hingga Desember.

#### **Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Masalah:

Keterampilan guru pada pembelajaran Matematika kelas VII SMPN 2 Rambah samo.

- a) Aktivitas siswa pada pembelajaran Matematika kelas VII SMPN 2 Rambah samo.
- b) Hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika kelas VII SMPN 2 Rambah samo

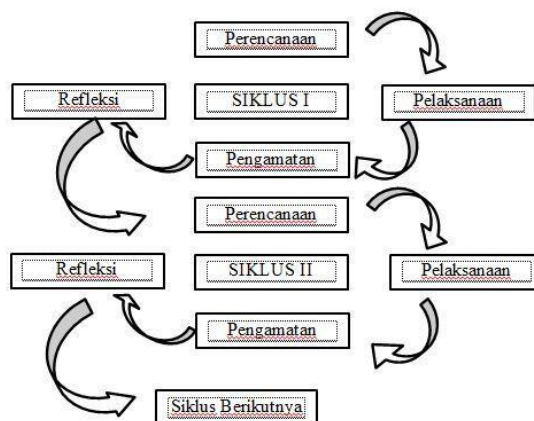
Variabel Tindakan:

Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam pembelajaran Matematika kelas VII SMPN 2 Rambah samo.

#### **Prosedur Penelitian**

Arikunto (2009:3) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Secara garis besar ada empat tahapan dalam model penelitian tindakan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4)

refleksi, (Arikunto, 2009:16). Adapun tahap penelitian tindakan kelas sebagai sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

### Teknik Pengumpulan Data

Secara umum ada dua macam teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan non tes. Dengan teknik tes, asesmen dilakukan dengan menguji peserta didik. Sementara dengan teknik non tes, asesmen dilakukan tanpa menguji peserta didik. (Poerwanti 2008:3.16). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Teknik Tes

Tes adalah urutan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2013:46). Sedangkan Poerwanti (2008: 4.3) berpendapat bahwa tes secara sederhana dapat diartikan sebagai himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih/ ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari peserta didik. Berdasarkan berjabaran tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa Teknik tes adalah teknik pengambilan data yang berupa

informasi mengenai pengetahuan, dilakukan pengukuran melalui tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan representasi matematis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya tindakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. 2. Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah suatu alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta tes tanpa menggunakan tes. Hal ini berarti, jawaban yang diberikan peserta tes tidak bisa dikategorikan sebagai jawaban benar atau salah sebagaimana interpretasi jawaban tes. Dengan teknik nontes, penilaian atau evaluasi belajar peserta tes dilakukan tanpa menguji peserta tes, melainkan dilakukan dengan cara tertentu. Penilaian dengan teknik non tes bertujuan memperoleh informasi yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap hidup (*affectivedomain*) dan ranah ketrampilan (*psychomotoricdomain*) (Hamdani, 2011:316).

Teknik non tes merupakan prosedur mengumpulkan data untuk memahami pribadi siswa pada umumnya bersifat kualitatif.

Menurut Hamdani (2011:311) “teknik non tes meliputi skala bertingkat, kuisisioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup”. Dalam penelitian ini, teknik non tes yang digunakan meliputi: Observasi, Dokumen, Catatan lapangan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran penemuan terbimbing yang diperoleh dari hasil tes dan non tes yang terlaksana dalam dua siklus dengan setiap siklusnya dua kali pertemuan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hasil belajar Matematika pada siswa kelas VII SMPN 2 Rambah Samo.

Hasil tes tersebut diperoleh dari observasi pada saat pembelajaran dan evaluasi yang dilaksanakan disetiap akhir pertemuan pada setiap siklus untuk melihat

dan mengukur peningkatan pemahaman materi yang diajarkan kepada siswa. Data kualitatif yang diperoleh yaitu berupa hasil observasi pada saat berlangsungnya pembelajaran yang berupa keterampilan guru dan aktivitas siswa yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil tes yang diperoleh di setiap evaluasi berupa data kuantitatif. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang terdiri atas keterampilan guru, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika, dan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran penemuan terbimbing siswa kelas VII SMPN 2 Rambah Samo.

### Data Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Rekapitulasi data hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II akan ditunjukkan pada tabel dan gambar di bawah ini :

**Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek	Pencapaian				
		Data awal	Siklus 1		Siklus 2	
			Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 4
1	Jumlah	1962	2101	2235	2399	2652
2	Nilai Tertinggi	80	83	87	92	95
3	Nilai Terendah	35	45	50	55	57
4	Nilai Rata-rata	59,45	63,67	67,72	72,69	77,63
5	Siswa Tuntas	11	15	17	21	28
6	Siswa Tidak Tuntas	22	18	16	12	5
7	Persentase Ketuntasan	33,33%	45,45%	51,52%	63,64%	84,85%
8	Persentase Ketidaktuntasan	66,67%	54,55%	48,48%	36,36%	15,15%

Berdasarkan tabel di atas mengenai data hasil belajar siswa pada siklus I dan II ditunjukkan bahwa persentase ketuntasan secara klasikal hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, ditunjukkan pada siklus I pertemuan II pada persentase ketuntasan 51,52% meningkat pada siklus II pertemuan II menjadi 84,85% dan persentasi

ketidaktuntasan pada siklus I adalah 48,48% dan pada siklus II menurun menjadi 15,15%.

Dengan demikian, hasil belajar siswa pada siklus II dapat dikatakan telah mengalami ketuntasan karena berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ketuntasan secara klasikal sebesar 75%.

**PEMBAHASAN**

1. Pemaknaan Temuan Peneliti

Pembahasan pemaknaan hasil temuan ini difokuskan pada hasil observasi dan refleksi kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran penemuan terbimbing pada siswa kelas VII SMPN 2 Rambah Samo. Dari penelitian ini diperoleh temuan-temuan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Berikut ini

pembahasan secara rinci mengenai temuan penelitian pada tiap siklusnya :

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, berikut ini akan dijabarkan peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata siklus I pertemuan I dan pertemuan II dan rata-rata siklus II pertemuan I dan pertemuan II melalui tabel di bawah ini :

**Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek	Dat	Pencapaian					
			Siklus 1			Siklus 2		
			Pert. 1	Pert. 2	Rata	Pert. 3	Pert. 4	Rata-rata
1	Jumlah	1962	2101	2235	<b>2168</b>	2407	2652	<b>2529,5</b>
2	Nilai Tertinggi	80	83	87	<b>85</b>	92	95	<b>93,5</b>
3	Nilai Terendah	35	45	50	<b>47,5</b>	54	57	<b>55,5</b>
4	Nilai Rata-rata	59,45	63,67	67,72	<b>65,69</b>	72,94	77,63	<b>75,29</b>
5	Siswa Tuntas	11	15	17	<b>16</b>	23	28	<b>25,5</b>
6	Siswa Tidak Tuntas	22	18	16	<b>17</b>	10	5	<b>7,5</b>
7	Persentase Ketuntasan	33,33%	45,45%	51,52%	<b>48,49%</b>	69,67%	84,85%	<b>77,26%</b>
8	Persentase Ketidaktuntasa	66,67%	54,55%	48,48%	<b>51,52%</b>	30,3%	15,15%	<b>22,73%</b>

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing dari data awal, siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan ditunjukkan dengan perolehan rata-rata nilai siswa pada data awal yaitu 59,45 dengan prosentase ketuntasan secara klasikal yaitu 33,33%, kemudian meningkat rata-ratanya menjadi 65,69 dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 48,49% pada siklus I, dilanjutkan dengan siklus II yaitu dengan rata-rata nilai yang didapatkan meningkat menjadi 75,29 dengan persentase ketuntasan secara klasikal adalah 77,26%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

siswa pada siklus II dapat dikatakan mengalami ketuntasan karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan belajar secara klasikal adalah 75%, dengan demikian penelitian telah berakhir pada siklus II.

Pada penelitian ini, model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran Matematika di kelas VII SMPN 2 Rambah Samo adalah model pembelajaran penemuan terbimbing. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena guru telah merancang pembelajaran yang menarik dengan didasarkan atas prinsip dan asas kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing disertai dengan penggunaan media *power point* yang menarik



sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno dan Mohammad (2011: 212) bahwa tugas utama seorang guru adalah untuk memudahkan pembelajaran para pelajar. Selain itu, Abdullah (2013: 221) menyatakan bahwa penemuan terbimbing merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep siswa di bawah pengawasan atau bimbingan guru. Untuk memenuhi tugas ini, guru bukan saja harus dapat menyediakan suasana pembelajaran yang menarik dan harmonis, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang berkesan. Hal ini bermakna bahwa guru perlu mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat pelajar untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru yaitu dengan menyediakan sumber belajar yang menarik seperti penggunaan media yang mampu menarik perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas mengenai peningkatan keterampilan guru dan aktivitas siswa yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika membuktikan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing yang dipilih oleh peneliti, cocok diterapkan dalam pembelajaran Matem

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran melalui model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada siswa kelas VII SMPN 2 Rambah Samo. Hal ini ditunjukkan pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II dengan rata-rata jumlah adalah 2168, nilai rata-rata tertingginya 85 dan nilai rata-rata

terendahnya 47,7 sedangkan rata-rata nilai kelas adalah 65,69. Pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II rata siswa yang tuntas ditunjukkan pada jumlah 16 dengan persentase 48,49% dan yang tidak tuntas adalah 17 dengan persentase 51,52%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II dengan rata-rata jumlah adalah 2529,5 nilai rata-rata tertingginya 93,5 dan nilai rata-rata terendahnya 55,5 sedangkan rata-rata nilai kelas adalah 75,29. Pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II rata siswa yang tuntas ditunjukkan pada jumlah 25 dengan persentase 77,26% dan yang tidak tuntas adalah 8 dengan persentase 22,73%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sani Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus, Cahyo. (2013). *Panduan Aplikasi Teori Belajar*. Jakarta. PT. Diva Press.
- Aqib, Zaenal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arcat. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik WPS (*Write-Pair Square*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bangkinang Barat. *Skripsi Universitas Riau*. Pekanbaru.
- Arifin, Risnanda. 2014. Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Berbantu Alat Peraga Matematika untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 20 Kota Bengkulu. *Skripsi Universitas Bengkulu*. Bengkulu.
- Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aryani, Farida. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pembuatan Pola Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Daut, Siagian M. 2017. Pembelajaran Matematikadalam Persfektif

- Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*. 7 (2).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, Dani. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Unsika*.3 (1).
- Hamdani. 2011. Strategi belajar mengajar. Bandung: pustaka setia.
- Hasratuddin. 2015. *Mengapa Harus Belajar Matematika?*. Medan: Perdana Publishing.
- Herrhyanto, Nar dan H.M. Akib Hamid. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Markaban, 2008. *Model Penemuan Terbimbing Pada Pembelajaran Matematika Matematika SMK*. Yogyakarta. Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Kependidikan Matematika.
- Poerwanti, Endang. 2008. Asessmen Pembelajaran SD. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmawati,Vina 2016. Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi Atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok. *Jurnal SAP*. 1 (2).
- Setiani, Ani & Donni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shadiq. 2014. *Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa*. Yogyakarta : PT. Graha Ilmu.
- Slameto. (2015). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suprihatiningrum,
- Jamil. 2012. *Srategi Pembelajaran*. Yogyakarta :A-Ruzz Media.
- Winda, Sari Dewi. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dalam Materi Pecahan Kelas VII SMP. *Skripsi Universitas Tanjungpura*. Pontianak.
- Yuni, Sri. 2016. Pengaruh Metode Penemuan Terbimbing Terhadaphasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar. *Skripsi Universitas Tanjungpura*. Pontianak.